

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

China merupakan negara yang terletak di Asia Timur dan berbatasan dengan Mongolia di sebelah utara, Semenanjung Korea di sebelah timur, Laut China Selatan di sebelah tenggara, Nepal, India, Bangladesh, Bhutan, Myanmar, Vietnam, dan Laos di sebelah selatan, dan Rusia di sebelah barat. Negara ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1,38 Miliar jiwa<sup>1</sup> dan menjadikannya sebagai negara dengan kepadatan penduduk nomor satu di dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak menjadikan China sebagai negara yang tertinggal, meskipun China sempat mengalami keterpurukan, namun China dapat bangkit kembali. Kebangkitan ini terlihat signifikan karena semakin hari semakin mengalami kenaikan perekonomian yang pesat hingga menjadikan China sebagai perekonomian terbesar kedua di dunia dan diperhitungkan keberadaannya dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Dengan meningkatnya perekonomian suatu negara maka akan membawa kemajuan di berbagai bidang.

Dalam 30 tahun terakhir ini, sejak Deng Xiaoping mereformasi kebijakan ekonominya tahun 1978, dari sistem komunis di bawah kekuasaan Mao menjadi sistem kapitalis membawa China pada kesuksesan. Hal tersebut terbukti keberhasilannya dengan meningkatnya perekonomian China setiap tahunnya.

---

<sup>1</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), "China", (diakses 8 September 2015 20.10 WIB)

Perekonomiannya bertumbuh dalam dekade pertama abad ini dengan rata-rata sekitar 10% per tahun.<sup>2</sup> Selain melakukan reformasi dalam bidang ekonomi, China juga merubah sistem politiknya meskipun tidak sepenuhnya. China perlahan-lahan mulai membuka diri terhadap dunia internasional yang sangat mempengaruhi China dalam melakukan modernisasi negaranya karena dengan membuka diri maka China mengizinkan akses dari luar untuk masuk ke dalam negara nya seperti pendidikan, investasi, modal asing, dan teknologi sehingga mendorong China untuk semakin memajukan perekonomian negaranya. Salah satu kebijakan China yaitu Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) berhasil diterapkan pada tahun 1979 di wilayah tenggara China yang berbatasan langsung dengan kota-kota terkenal seperti Taiwan, Hongkong, dan Makau. Kemudian setelah sukses dengan kebijakan ZEE nya tersebut China menerapkan kebijakannya kembali dengan mendirikan Zona Pembangunan Ekonomi dan Teknologi (ZPET) pada pertengahan tahun 1980. Tahun 1990-an China juga menerapkan kebijakan “Good Neighbourhood”<sup>3</sup> yang artinya membangun hubungan bertetangga yang baik dalam rangka menjadikan kebangkitan China ini bangkit dengan cara yang damai. Hingga akhirnya pada tahun 2001 China menyatakan diri bahwa telah bergabung dengan World Trade Organization (WTO).<sup>4</sup>

Dengan bergabungnya China ke WTO merupakan tanda bahwa perekonomian negara

---

<sup>2</sup> Rana Mittler, 2011, “*China Modern Menguasai Dunia*”, edisi bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, bab I h. 3

<sup>3</sup> Mikael Weissman, “Diplomasi ‘Soft Power’ Cina dan Kebijakan ‘Constructive Engagement’ ASEAN: Hubungan Sino-ASEAN dan Laut Cina Selatan” terj. Michael Andreas Tandary, <http://kyotoreview.org/issue-15/diplomasi-soft-power-cina-dan-kebijakan-constructive-engagement-asean-hubungan-sino-asean-dan-laut-cina-selatan/> (diakses 09 September 2015 12.33 WIB)

<sup>4</sup> *Ibid.*

ini sudah terintegrasi dengan perekonomian dunia yang dapat membuka peluang bagi China untuk semakin memajukan perekonomiannya kedepan.

Semenjak mengalami kenaikan ekonomi yang begitu pesat, China semakin memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik. Seperti yang kita tahu kawasan Asia Pasifik ini merupakan kawasan yang sangat strategis dan sumber daya alamnya yang melimpah. Selain itu, negara yang berada di sekitar kawasan ini merupakan negara maju yang keberadaannya di dunia internasional diperhitungkan. Tentunya dengan kondisi geografis seperti ini akan sangat menguntungkan apabila kawasan ini dapat dikuasai oleh suatu pihak. Posisi geografis China yang menguntungkan mendorong negara yang dijuluki Negri Tirai Bambu tersebut untuk menjalin dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan negara di sekitarnya. Berbagai kerjasama dibentuk seperti ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para Pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, China juga mulai merapatkan diri ke India untuk mengadakan kerjasama dalam jangka panjang seperti salah satunya

---

<sup>5</sup> "ASEAN-China Free Trade Agreement", 2010, Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, h.1

proyek modernisasi sistem transportasi kereta api. Sebelum mendekati ke India, China juga mengadakan perjanjian trilateral dengan Korea Selatan dan Jepang salah satunya dalam bidang pengembangan Operating System dan Software. Dari berbagai kerjasama yang dilakukan oleh China, membawa perekonomian China yang tidak diragukan lagi kebangkitannya.

Melihat fenomena kebangkitan China, negara super power yang merasa terancam oleh dominasi China di Asia mulai memfokuskan kembali perhatiannya ke kawasan Asia Pasifik setelah lama sibuk dengan urusan Timur Tengah nya. Amerika Serikat mulai menerapkan kebijakan ekonominya di Asia Pasifik melalui blok perdagangan bebas Trans-Pacific Partnership. Trans-Pacific Partnership (TPP) merupakan perjanjian perdagangan bebas atau yang biasa disebut Free Trade Agreement (FTA) yang memiliki tujuan liberalisasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik. TPP awalnya hanya merupakan kerjasama ekonomi yang dibentuk pada tahun 2003 oleh 4 negara atau disebut P4 yang beranggotakan Brunei, Singapura, Chili, dan Selandia Baru.<sup>6</sup> Kemudian pada tahun 2008 anggota dari kerjasama ini bertambah 4 negara yaitu Australia, Malaysia, Peru, dan Vietnam sejak Amerika Serikat menyatakan diri bergabung dalam kerjasama ini. Hingga pada tahun 2013 jumlah anggota dari TPP berjumlah 12 negara dengan diikuti oleh Mexico, Kanada, Jepang dan tidak bertambah hingga kesepakatan TPP tercapai tanggal 5 Oktober 2015

---

<sup>6</sup> "Brunei, Chile, New Zealand, and Singapore Reach Trans-Pacific FTA", <http://mb.com.ph/node/125767>, (diakses 9 September 2015 11.13 WIB)

yang dilaksanakan di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.<sup>7</sup> Semenjak Amerika Serikat bergabung dalam perjanjian perdagangan ini, Amerika Serikat terus mendorong untuk segera disepakati perjanjian ini. Bahkan Amerika Serikat juga aktif mengajak negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang belum bergabung dalam kerjasama perdagangan ini. Meskipun awalnya perjanjian ini tidak mengikutsertakan China di dalamnya, namun kini presiden Amerika Serikat Barrack Obama merubah pikirannya dan dengan senang hati akan menerima China sebagai anggota jika China ingin bergabung. Hingga tercapainya kesepakatan TPP pada awal bulan Oktober lalu dan dikeluarkannya dokumen TPP secara resmi pada tanggal 5 November 2015 beberapa Negara anggota TPP belum meratifikasi perjanjian tersebut. TPP sendiri memiliki perbedaan dengan organisasi perdagangan dunia yaitu WTO. Dari wilayah cakupannya, WTO mencakup seluruh negara di dunia dan semua negara berhak menjadi anggota dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, tetapi dalam TPP hanya beranggotakan negara-negara yang berada di sekitar lingkaran Samudra Pasifik. Aturan-aturan yang ditetapkan dari keduanya masing-masing juga berbeda. WTO merupakan organisasi perdagangan dunia yang secara khusus mengatur masalah perdagangan antar negara melalui suatu persetujuan yang berisi aturan-aturan perdagangan internasional sebagai hasil perundingan yang telah ditandatangani oleh negara-negara anggotanya. Peraturan-peraturan yang diterapkan di dalam organisasi WTO ini cenderung hanya mementingkan pendapat-pendapat negara besar

---

<sup>7</sup> *"Trans-Pacific Free Trade Deal Agreed Creating Vast Partnership"*,  
<http://www.bbc.com/news/business-34444799>, (diakses 9 September 12.12 WIB)

dan maju demi mencapai kepentingannya. WTO didominasi oleh empat negara besar saja yaitu Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Uni Eropa. WTO cenderung tidak terlalu memperdulikan pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh negara anggota lain yang tidak memiliki pengaruh apa-apa yang biasanya merupakan negara berkembang. WTO sendiri merupakan organisasi internasional yang dibentuk dari hasil perundingan putaran Uruguay dimana pembentukan ini merupakan penyempurnaan dari GATT.<sup>8</sup> Berbeda dengan TPP yang dibentuk melalui perundingan-perundingan berdasarkan kepentingan semua negara anggota dan dalam TPP perusahaan-perusahaan akan sangat dilindungi keberadaannya. Beberapa peraturan dalam TPP yang memiliki standar tinggi juga membedakan dengan WTO. Terdapat beberapa hal yang sedikit kita bisa kita ketahui tentang TPP yang membedakan dengan WTO seperti instrument hukum internasional yang terdapat dalam kerjasama ini yaitu Investor-State Dispute Settlement (ISDS), dimana dalam pasal tersebut memiliki peraturan bahwa sebuah perusahaan atau investor asing dapat mengajukan tuntutan hukum ke pengadilan terhadap pemerintahan dari suatu negara jika dirasa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah negara tersebut menghambat jalannya usaha mereka. Dalam kerjasama perdagangan ini juga memiliki peraturan tentang hak cipta atau Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) yang akan dilindungi dengan sangat ketat terhadap masing-masing negara anggotanya. Salah satu contoh yaitu seperti produk perusahaan farmasi atau obat-obatan yang akan mendapat keuntungan besar karena peredaran obat terbaru untuk mengobati berbagai penyakit seperti kanker atau penyakit

---

<sup>8</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), "World Trade Organization", (diakses 10 September 2015 13.10)

mematikan lainnya akan semakin mahal harganya, hal ini disebabkan karena dalam TPP ini menerapkan peraturan batasan minimum lima tahun setelah obat tersebut dipatenkan baru bisa dilepas ke pasaran menjadi obat generik (obat dengan harga murah).

Dengan adanya perjanjian TPP, diperkirakan keuntungan yang bisa diperoleh bagi negara anggota tentunya sangat banyak. Misalnya saja Jepang, salah satu kesepakatannya yaitu pembebasan biaya pajak membuat Jepang akan dengan mudah mendapatkan atau mengimpor dari negara anggota lainnya berupa barang mentah atau setengah matang bagi industri otomotifnya, sehingga Jepang dapat lebih kompetitif di dunia industri otomotif internasional. Namun meskipun begitu China tidak menunjukkan ketertarikannya terhadap kerjasama ini, seperti pernyataan resmi yang disampaikan oleh Kementerian Perdagangan China, China mendukung berbagai kerjasama yang sekiranya dapat meningkatkan perekonomian di kawasan Asia Pasifik yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh WTO dan nantinya dapat mempelopori bentuk kerjasama lainnya di kawasan ini. Menurut Kementerian Perdagangan China, TPP merupakan salah satu dari beberapa perjanjian penting yang telah ada. Dari pernyataan tersebut tidak menunjukkan bahwa China akan bergabung dengan TPP. China hanya mendukung tentang pembentukan TPP dan berharap bahwa blok perdagangan lintas pasifik tersebut dapat meningkatkan perekonomian kawasan dan mempelopori pembentukan kerjasama perdagangan bebas yang lain. Berikut kutipan pernyataan resmi Kementerian Perdagangan China :

“China always keeps an open mind toward the construction of the system that are in accordance with World Trade Organization (WTO) rules and are helpful for promoting economic integration in the Asia Pacific region. TPP Agreement is one of several important trade agreements that will help push forward other plans for regional trade deal”<sup>9</sup>.

Dari pernyataan dan pemaparan yang telah dijelaskan di atas memunculkan pertanyaan mengapa China tidak bergabung ke dalam perjanjian Trans Pacific Partnership (TPP) padahal Kementerian Perdagangan China menyatakan TPP merupakan salah satu kerjasama yang penting.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Mengapa China tidak bergabung dalam perjanjian kerjasama ekonomi Trans-Pacific Partnership?”

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Penolakan China Bergabung Dalam Trans-Pacific Partnership* bertujuan untuk :

- a. Mengetahui apa saja kerugian dan keuntungan bagi China dengan tidak bergabung dalam kerjasama tersebut serta kerugian dan keuntungan jika China bergabung.

---

<sup>9</sup> Shannon Tiezzi, “*What Does China Think of The TPP*”, <http://thediplomat.com/2015/10/what-does-china-think-of-the-tpp/>, (diakses 29 Oktober 2015 14.23 WIB)

- b. Mengetahui faktor-faktor yang membuat China tidak ingin bergabung ke dalam perjanjian kerjasama Trans-Pacific Partnership.

#### D. Kerangka Teori

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisa dan menjawab permasalahan tentang sebab mengapa China tidak ingin bergabung ke dalam kerjasama perdagangan Trans-Pacific Partnership dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan China jika bergabung ke dalam TPP ataupun tidak digunakan teori politik luar negeri model aktor rasional milik Graham T. Allison.

#### Teori Politik Luar Negri (Model Aktor Rasional)

Politik luar negeri merupakan suatu tindakan atau strategi yang digunakan oleh suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain demi tercapainya tujuan dan kepentingan nasional suatu negara berupa menjalin kerjasama diplomatik, merencanakan kerjasama dalam jangka panjang yang tentunya akan menguntungkan kedua pihak, dan juga membentuk aliansi bersama dengan pihak atau negara yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional telah kita ketahui bahwa kebijakan luar negeri adalah bentuk tindakan dari politik luar negeri suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan nasionalnya. Teori yang ada dalam Ilmu Hubungan Internasional tentang politik luar negeri yaitu milik Graham T. Allison yang mengajukan tiga model yang pertama Model Aktor

Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model yang pertama yaitu Model Aktor Rasional.

Model Aktor Rasional dalam bukunya Mohtar Mas'oeed yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi :

“...politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu.”<sup>10</sup>

Dari kutipan diatas, setiap negara digambarkan sebagai aktor yang rasional yang bertindak dan membuat keputusan berdasarkan kepentingan nasional negaranya. Dalam membuat keputusan para aktor memiliki alternatif lainnya untuk menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan luar negrinya agar mencapai hasil yang optimal. Agar lebih memudahkan pemahaman atas untung rugi dari atas alternatif yang ada dapat dilihat pada contoh tabel berikut:

---

<sup>10</sup> Mohtar Mas'oeed, 1990, *“Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi”*, LP3S, Jakarta, h. 234

Tabel 1

## Kalkulasi China Terhadap TPP

OPSI	KEUNTUNGAN	KERUGIAN
Bergabung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TPP merupakan kerjasama yang dibentuk oleh 12 negara yang jika di total memiliki 40% GDP dunia, jika China bergabung maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian China dan semakin meningkatkan peran serta pengaruh China di kawasan maupun internasional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• China merupakan negara yang mengembangkan industri manufaktur low-end, jika China bergabung ke TPP maka akan berkompetisi dengan negara anggota lain seperti Vietnam dan Malaysia karena negara anggota lainnya tidak harus mendapatkan barang yang dibutuhkan dari China dan mempengaruhi perekonomian China.</li> <li>• Jika China bergabung ke dalam kerjasama ini, maka mau tidak mau China harus mengikuti peraturan yang telah disepakati. Sebagai anggota baru dan bukan merupakan negara yang ikut menyepakati perjanjian ini, maka sudah pasti China tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan dalam kerjasama ini yang sudah jelas di dominasi Amerika Serikat sebagai negara yang memotori tercapainya kesepakatan tersebut. Sehingga secara tidak langsung perekonomian China akan dengan mudah ditekan oleh Amerika Serikat.</li> </ul>
Menolak bergabung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• China tidak mendapat tekanan dari Amerika Serikat dan peraturan-peraturan yang mengikat di dalam kerjasama tersebut yang dapat menekan pertumbuhan perekonomian China karena standar dari TPP yang sangat tinggi.</li> <li>• China dapat memperluas pengaruhnya terutama di kawasan Asia Pasifik dengan membentuk kerjasama sendiri baik di bidang perdagangan maupun bidang lainnya bersama negara-negara di Asia tanpa adanya tekanan dan campur tangan pihak lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perekonomian China yang semakin naik akan mengalami penurunan karena negara-negara eksportir barang dari China yang tergabung dalam TPP akan dengan mudah mendapatkan kebutuhannya dari negara anggota TPP lainnya tanpa harus membayar pajak.</li> </ul>

Berdasarkan tabel diatas digambarkan apa keuntungan dan kerugian bagi China jika bergabung ataupun tidak bergabung. Dalam hal ini, China sebagai negara yang memiliki potensi untuk menggeser Amerika Serikat sebagai negara adidaya tidak ingin perkembangan perekonomiannya ditekan oleh Amerika Serikat maupun pihak lain yang sudah pasti akan menghambat pengaruh China di kawasan maupun dunia internasional sehingga menjadikan China sangat berhati-hati dan mempertimbangkan langkahnya untuk bergabung dalam perjanjian ini.

#### E. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan latar belakang, teori yang digunakan, dan rumusan masalah mengapa China tidak bergabung ke dalam perjanjian kerjasama ekonomi Trans-Pacific Partnership, penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut :

- a. China tidak ingin perekonomiannya ditekan oleh Amerika Serikat melalui TPP.
- b. China memilih membentuk blok kerjasama sendiri bersama negara-negara di kawasan Asia Pasifik.

#### F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi pembahasan pada permasalahan diatas mengenai “Penolakan China Bergabung Dalam Trans-Pacific Partnership” agar tidak mengalami perluasan yang dapat menjadikan penelitian kurang fokus maka penulis mengambil rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2015.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa library research atau studi pustaka yaitu penulis sepenuhnya mengacu kepada buku-buku, jurnal, artikel, surat kabar, maupun sumber lainnya yang mendukung penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian yang berjudul Penolakan China Bergabung Dalam Trans Pacific Partnership ini adalah :

### BAB I

Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, tujuan penulisan, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kawasan Asia Pasifik secara singkat dari pasca berakhirnya Perang Dingin hingga sekarang. Pada bab ini penulis juga akan menjelaskan bagaimana perkembangan pengaruh dan dominasi China di

kawasan ini serta perkembangan perekonomian China yang menjadi salah satu faktor eksistensi China di kawasan maupun dunia internasional.

### BAB III

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara umum tentang apa itu Trans-Pacific Partnership dan bagaimana respon serta tindakan China tentang terbentuknya blok perdagangan tersebut. Apakah dengan adanya Trans Pacific Partnership dapat mempengaruhi dominasi China di kawasan strategis tersebut atau tidak.

### BAB IV

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai apa saja keuntungan dan kerugian bagi China jika bergabung ke dalam TPP maupun tidak menggunakan teori yang telah dipilih sehingga dapat diketahui faktor penyebab mengapa China tidak memiliki keinginan untuk bergabung dalam TPP.

### BAB V

Dalam bab terakhir ini atau kesimpulan, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan atas penelitian yang telah dilakukan dan juga menjawab pertanyaan penelitian yang akan memiliki keterkaitan dengan teori dan dugaan sementara atau hipotesis.